

PEMBINAAN KARANG TARUNA DALAM MENYUKSESKAN LIFESTYLE TOURISM WITHOUT TOBACCO DI KABUPATEN ENREKANG MELALUI ENGLISH FOR TOURISM DAN SPORT TOURISM

Nasriandi¹, Andi Heri Riswanto², Jusriati³, Puspa Sari⁴, Mira Mail⁵, Ahmad⁶, Muhammad Salahuddin⁷, Nurwahidn Hakim⁸

^{1,3,4,5}Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Palopo

^{2,6,8} Program Studi Pendidikan Jasmani, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Palopo

⁷ Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Universitas Muhammadiyah Luwuk
 E-mail: nasriandi@umpalopo.ac.id

Riwayat Artikel :

Diterima: 28-1-2023
 Direvisi: 1-2-2023
 Diterima: 22-6-2023

Kata Kunci: Tanpa tembakau, Bahasa Inggris untuk Pariwisata, pariwisata olahraga

Abstrak

Pemerintah Kabupaten Enrekang dalam upaya melestarikan kearifan lokal “Kawasan Desa tanpa Asap Rokok”, kemudian menjadikan Desa Bone-Bone sebagai Program Desa Wisata Lifestyle Tourism Without Tobacco. Untuk menyukseskan program tersebut, tentunya sangat ditentukan oleh sumberdaya yang massif salah-satunya upaya pro-aktif dari Generasi Muda Desa. Berdasarkan hal tersebut maka Tim Pengabdian bermitra dengan Karang Taruna Desa Bone-bone menjalankan kegiatan “Pembinaan Karang Taruna dalam menyukseskan Lifestyle Tourism Without Tobacco di Kabupaten Enrekang melalui English for tourism dan Sport Tourism. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini yaitu menggabungkan konsep Capacity Building (CB), eko-efisiensi (eco-development), dan Center for Environment and Society. Hasil pengabdian; (1) 50% Pengurus (Karang Taruna) Mitra memiliki kemampuan dasar English for tourism. (2) 30% Pengurus (Karang Taruna) Mitra memiliki kemampuan dasar pengelolaan Sport Tourism. (3) Kedua indikator tersebut diprediksi dapat mensukseskan Program Desa Wisata Lifestyle Tourism Without Tobacco Desa Bone-Bone, berupa peningkatan jumlah kunjungan atau wisatawan dengan target capaian 50% kenaikan dari tahun sebelumnya. (4) Suksesnya Program Desa Wisata “Lifestyle Tourism Without Tobacco” dapat menjadi kampanye penurunan prevalensi konsumsi tembakau, sehingga menurunkan angka kemiskinan dan stunting serta konsekuensi ekonomi dari penyakit dan cedera akibat merokok

Article History

Received: 28-1-2023
 Revised: 1-2-2023
 Accepted: 22-6-2023

Keywords : Lifestyle Tourism, Without Tobacco, English for tourism, Sport Tourism

Abstract

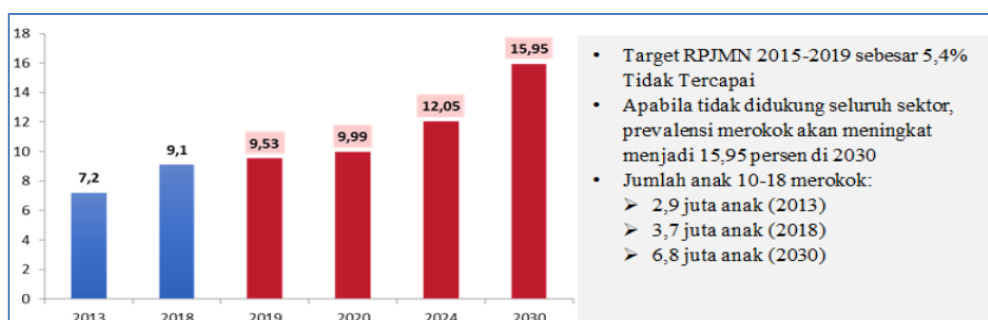
The government of Enrekang on their attempt to preserve the local wisdom “Village area without cigarette smoke” has appointed Bone-Bone Village as “tourism village with Lifestyle without Tobacco program”. In order for this program to be successed, it needs a massive resources including from the young generation, based on that, the service team is working together with the youth movement of Bone-Bone village Enrekang regency to conduct “PKM assitancing The youth movement in successing Lifestyle without tobacco in Enrekang regency through English for Tourism and sport tourism”. The method used was the combination between Capacity Building concept (CB), Eco-development, and centre forenvironment and society, the results show the usefulness value of this program are; (1)

50% committee (youth movement) have basic skill of English for Tourism. (2) 30% of the committee (youth movement) have the basic knowledge of conducting sport tourism, (3) Based on the two indicators, it is predicted that can succeeding the tourism village program "Lifestyle without tobacco" in Bone-Bone village, in the form of increasing the amount of visitors with the target of 50% increase from last year.



Pendahuluan

Di Indonesia, prevalensi konsumsi tembakau yang sangat tinggi berpengaruh terhadap kemiskinan dan stunting serta konsekuensi ekonomi dari penyakit dan cedera akibat merokok dengan pendekatan biaya kesakitan (*cost-of-illness approach*). Data Bappenas menunjukkan peningkatan prevalensi perokok di kalangan anak dan remaja pada tahun 2013 sekitar 2,9 juta anak (7,2%), meningkat pada tahun 2020 menjadi 9,99%. Target capaian penurunan prevalensi perokok secara nasional sebesar 5,4% tidak terpenuhi, dan merupakan kendala untuk mencapai sumber daya manusia yang berkualitas, (TCSC-IAKMI, 2020). Untuk itu upaya pencegahan harus dilakukan bersama dengan dukungan kebijakan pengendalian tembakau nasional, dan kebijakan lokal yang didukung lembaga non pemerintah, pemuka masyarakat, petugas kesehatan, tenaga pendidik dan personel sekolah serta keluarga, (Suryati & Tarigan, 2013). Hal tersebut sangat penting untuk lebih di pertegas kembali mengingat data penelitian tahun 2018 menunjukkan tidak ada perbedaan jumlah perokok usia remaja pada daerah dengan dan tanpa perda Kawasan Tanpa Rokok (KTR), (Amaliah, 2018).



Gambar 1. Tren dan Proyeksi Prevalensi Merokok Usia 10-18 Tahun

Sumber: (TCSC-IAKMI, 2020)

Berada di ketinggian ± 1500 meter di atas permukaan laut konsepsi kearifan lokal yang tertuang dan diaplikasikan masyarakat Desa Bone-Bone yang indah nan elok berupa "Kawasan Desa tanpa Asap Rokok". Lahirnya kearifan lokal masyarakat tersebut karena kehidupan bermasyarakat yang masih taat kepada tokoh, dan nilai "siri" (rasa malu) ketika

melanggar kesepakatan yang telah ditentukan secara bersama dan digerakkan oleh nilai budaya dan agama. Desa Bone-Bone juga memiliki Peraturan Desa Nomor 1 Tahun 2009 Tentang Kawasan Tanpa Rokok. Seiring berjalannya waktu Pemerintah Kabupaten Enrekang dalam upaya melestarikan kearifan lokal tersebut dan dengan maksud menyukseskan upaya mengurangi dampak negatif dari konsumsi rokok, kemudian menjadikan Desa Bone-Bone sebagai Program Desa Wisata *Lifestyle Tourism Without Tobacco*.

Lifestyle Tourism di posisikan kegiatan pariwisata yang dikonseptualisasikan sebagai konstruksi multidimensi yang terdiri gaya hidup, hiburan, kebudayaan, kuliner dan hasil-hasil bumi di suatu daerah (Gross et al., 2008). Aktivitas *Lifestyle Tourism* di Tiongkok salah-satunya dalam bentuk wisata kebudayaan tradisional dan sosio-historis, (Salazar & Zhang, 2013). Berbagai bentuk kegiatan *Lifestyle Tourism* di Indonesia antara lain Indonesia *Fitness & Health Expo* atau IFEX 2014 di Jakarta dengan agenda kegiatan bertujuan memberikan motivasi, mendukung, serta menginspirasi untuk lebih aktif bergerak dan bergaya hidup sehat, (swa.co.id, 2014). Konsep Wisata Kesehatan di Bali yang dicetuskan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf), dengan istilah *wellnes dan health tourism* pada tahun 2020, (kemenparekraf.go.id, 2021). Tentunya kegiatan *Lifestyle Tourism* di Jakarta dan Bali memiliki peluang yang sangat besar untuk meraup kesuksesan dan mendatangkan wisatawan terlebih karena banyaknya opsi lain bagi wisatawan selain mendatangi dan mengikuti even *Lifestyle Tourism*. Selain itu dengan berbagai sumberdaya yang dimiliki kedua Kota besar tersebut tentunya akan dengan mudah menyukseskan kegiatan *Lifestyle Tourism* dan memiliki keberlanjutan dalam waktu yang panjang.

Adapun untuk menyukseskan Program Desa Wisata *Lifestyle Tourism Without Tobacco* Desa Bone-Bone sangat ditentukan oleh sumberdaya yang massif, salah-satunya upaya pro-aktif dari Generasi Muda Desa. Pemuda menjadi ujung tombak dalam pembangunan bangsa, keseharian generasi muda haruslah diisi kegiatan-kegiatan yang mampu meningkatkan keterampilan dan merubah *mindset* mereka dimasa akan datang, (Dahlan, 2020). Generasi Muda Desa Bone-Bone umumnya bekerja sebagai buruh tani pada masa tanam dan buruh petik pada masa panen, sehingga setelah masa tanam dan masa panen berakhir generasi muda desa umumnya tidak memiliki kegiatan, pekerjaan, dan pendapatan tambahan. Disisi lain merekalah yang akan menjadi ujung tombak dalam menyukseskan Program Desa Wisata *Lifestyle Tourism Without Tobacco* di Desa Bone-Bone. Berbagai bentuk pembekalan dan pengembangan tentunya dapat dilakukan antara lain dengan pelatihan *English for tourism*

dan bahasa-bahasa internasional lainnya, dan memperkenalkan konsep *Sport Tourism* seperti kegiatan *Outbond* dan *Camping Ground*.

Pelatihan *English for tourism* menjadi sangat urgen mengingat dalam berbagai kegiatan dan kesempatan Program Desa Wisata *Lifestyle Tourism Without Tobacco* di Desa Bone-Bone telah dijadikan sebagai lokasi tujuan riset oleh peneliti dari dalam negeri dan mancanegara, salah-satunya *Indonesia Tobacco Control Research Network (ITCRN)* pada tanggal 25 Pebruari 2022, sebagai wadah para peneliti di Indonesia dan luar negeri dalam memberikan kontribusi terhadap upaya pengendalian rokok. Konsep *Sport Tourism* juga sangat dimungkinkan untuk dikembangkan, mengingat Desa Bone-Bone berada di lereng pegunungan Latimojong dan merupakan gunung tertinggi di Pulau Sulawesi, dimana corak alamnya dihiasi, hutan, sungai, udara yang sejuk dan dingin, kawasan perkebunan dan persawahan yang memberikan panorama yang sangat indah, sehingga sangat potensial untuk menjadi lokasi wisata.

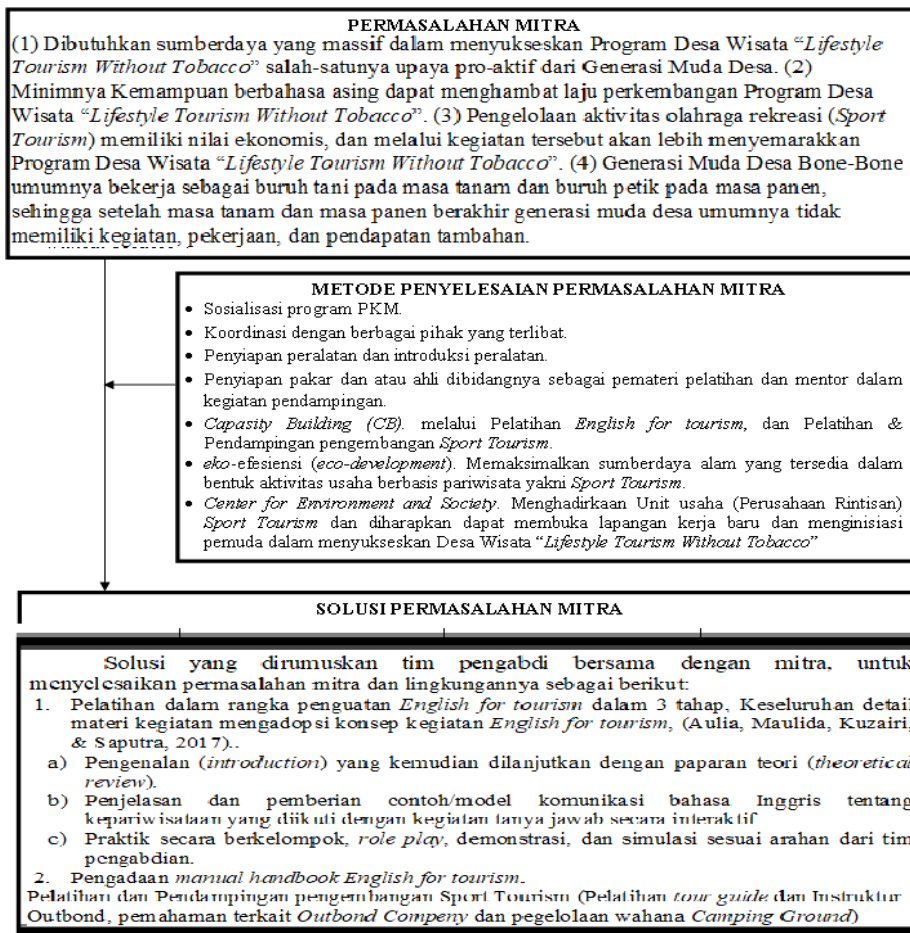
Berdasarkan analisis situasi diatas, maka dirumuskan permasalahan mitra dan lingkungannya sebagai berikut; (1) Dibutuhkan sumberdaya yang massif dalam menyelesaikan Program Desa Wisata *Lifestyle Tourism Without Tobacco* salah-satunya upaya pro-aktif dari Generasi Muda Desa. (2) Minimnya Kemampuan berbahasa asing dapat menghambat laju perkembangan Program Desa Wisata *Lifestyle Tourism Without Tobacco*. (3) Pengelolaan aktivitas olahraga rekreasi (*Sport Tourism*) memiliki nilai ekonomis, dan melalui kegiatan tersebut akan lebih menyemarakkan Program Desa Wisata *Lifestyle Tourism Without Tobacco*. (4) Generasi Muda Desa Bone-Bone umumnya bekerja sebagai buruh tani pada masa tanam dan buruh petik pada masa panen, sehingga setelah masa tanam dan masa panen berakhir generasi muda desa umumnya tidak memiliki kegiatan, pekerjaan, dan pendapatan tambahan. (5) Program Desa Wisata *Lifestyle Tourism Without Tobacco* di Desa Bone-Bone Kabupaten Enrekang dapat menjadi kampanye penurunan prevalensi konsumsi tembakau, sehingga menurunkan angka kemiskinan dan stunting serta konsekuensi ekonomi dari penyakit dan cedera akibat merokok.

Untuk itu Tim Pengabdian bermitra dengan Karang Taruna Desa Bone-bone Kabupaten Enrekang menjalankan kegiatan “PKM Pembinaan Karang Taruna dalam menyelesaikan *Lifestyle Tourism Without Tobacco* di Kabupaten Enrekang melalui *English for tourism* dan *Sport Tourism*”. Adapun Solusi yang dirumuskan tim pengabdian bersama dengan mitra, untuk menyelesaikan permasalahan mitra dan lingkungannya sebagai berikut:

1. Pelatihan dalam rangka penguatan *English for tourism* dalam 3 tahap, Keseluruhan detail materi kegiatan mengadopsi konsep kegiatan *English for tourism*, (Aulia et al., 2017).
2. Pengadaan *manual handbook English for tourism*.
3. Pelatihan dan Pendampingan pengembangan Sport Tourism (Pelatihan *tour guide* dan Instruktur Outbond, pemahaman terkait *Outbond Compeny* dan pengelolaan wahana *Camping Ground*)

Metode

Pengabdian ini ditujukan untuk menyukseskan Program Pemerintah Kabupaten Enrekang yang mencanangkan Desa Bone-bone sebagai Desa Wisata “*Lifestyle Tourism Without Tobacco*” melalui Peningkatan kemampuan *English for tourism* dan pengembangan *Sport Tourism* bagi mitra. Metode yang digunakan dalam menggabungkan konsep *Capacity Building (CB)*, *eko-efisiensi (eco-development)*, dan *Center for Environmentand Society*. Gambaran terkait Metode Pelaksanaan Kegiatan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Alir Metode Pelaksanaan Kegiatan

Capacity Building (CB) suatu upaya atau proses dalam meningkatkan kemampuan yang dilakukan individu, kelompok, organisasi, institusi, dan masyarakat, (Azhari et al., 2020). Eko-efisiensi (*eco-development*) merupakan pemanfaatan sumberdaya alam berbasis ramah lingkungan dan berkelanjutan, (Xie et al., 2019). Penerapan dan pemahaman masyarakat terkait *eco-development* dapat meminimalisir dampak penggunaan dan tutupan lahan, risiko kebakaran hutan, kerentanan longsor, kepadatan penduduk, dan memelihara kerapatan kanopi hutan, (Nandy et al., 2015). *Center for Environment and Society* yaitu memanfaatkan penggunaan secara produktif modal sosial dan pengelolaan sumber daya perikanan dengan ramah lingkungan, (Mashur et al., 2019).

Adapun Penjelasan secara lengkap terkait metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Sosialisasi program untuk menyatukan persepsi tim pengusul dan masyarakat dalam pelaksanaan program.
2. Koordinasi dengan berbagai pihak yang terlibat dalam kegiatan, termasuk *steakholder* pemerintah.
3. Penyiapan peralatan dan introduksi peralatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh tim pengabdian.
4. Penyiapan pakar dan atau ahli dibidangnya sebagai pemateri pelatihan dan mentor dalam kegiatan pendampingan.
5. Pelatihan dalam rangka penguatan *English for tourism* ini berlangsung dalam 3 tahap. Keseluruhan detail materi kegiatan mengadopsi konsep kegiatan *English for tourism* (Aulia et al., 2017), (Lihat Tabel 1 Paparan Materi Kegiatan *English for tourism*) berikut:

<i>Material</i>	<i>Topic</i>	<i>Time</i>	<i>Activities</i>
<i>I</i>	<i>Expressing greetings and welcoming tourists.</i> 1) <i>Using the right expressions for greeting and welcoming tourist.</i> 2) <i>Demonstrating how to greet and welcome tourists appropriately.</i> 3) <i>Introducing our selves to tourists adequately</i>	<i>2 hours</i>	<i>Practice, simulation, and role play</i>
<i>II</i>	<i>Asking and giving tourists information</i> 1) <i>Using appropriate expressions to ask and give information to tourists.</i> 2) <i>Demonstrating how to ask and give information to tourists.</i> 3) <i>Demonstrating how to give sufficient information needed by tourists</i>	<i>2 hours</i>	<i>Practice, simulation, and role play, demonstration group discussion, presentation</i>
<i>III</i>	<i>Preparing tour itineraries</i> 1) <i>Identifying the content of tour itinerary.</i>	<i>2.5 hours</i>	<i>group discussion practice, and presentation</i>

	2) <i>Showing an example of tour itinerary</i>		
	3) <i>Creating an itinerary for Bone-bone Village Fascinating Tour Itinerary</i>		
IV	<i>Explaining tourism object</i>	1.5 hours	<i>Presentation, simulation</i>
	1) <i>Identifying interesting places in South Sulawesi, Enrekang, and Bone-bone Village</i>		
	2) <i>Informing interesting tourism places in South Sulawesi, Enrekang, and Bone-bone Village.</i>		
	3) <i>Suggesting tourists where to go in South Sulawesi, Enrekang, and Bone-bone Village</i>		

Nb:

- *Kegiatan ini diintensifkan dalam durasi waktu pertemuan 1 hari full.*
- *Frekuensi kegiatan 1 kali dalam 2 minggu selama pelaksanaan pengabdian.*
- *Evaluasi diakhir kegiatan*

6. Pelatihan dan Pendampingan pengembangan *Sport Tourism* yang memuat tentang Pelatihan menjadi *tour guide*, Pendampingan dalam mendirikan *Outbond Compeny*, Pelatihan *Instruktur Outbond*, Pendampingan cara pegelolaan wahana *Camping Ground*. Diakhir kegiatan dilakukan evaluasi untuk mengukur keberhasilan program ini.

Hasil

Pengabdian ini ditujukan untuk menyukseskan Program Pemerintah Kabupaten Enrekang yang mencanangkan Desa Bone-bone sebagai Desa Wisata “*Lifestyle Tourism Without Tobacco*” melalui Peningkatan kemampuan *English for tourism* dan pengembangan *Sport Tourism* bagi mitra. Berikut ini kegiatan yang telah dilaksanakan dalam pengabdian ini:

1. Persiapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahapan awal kegiatan ini dimulai dengan observasi dan komunikasi langsung dalam rangka mensosialisasikan kembali kegiatan ini dimana sebelumnya telah terbangun sebelum mengusulkan pengabdian ini, agar terbangun komitmen awal dalam menjalankan dan menyelenggarakan kegiatan.



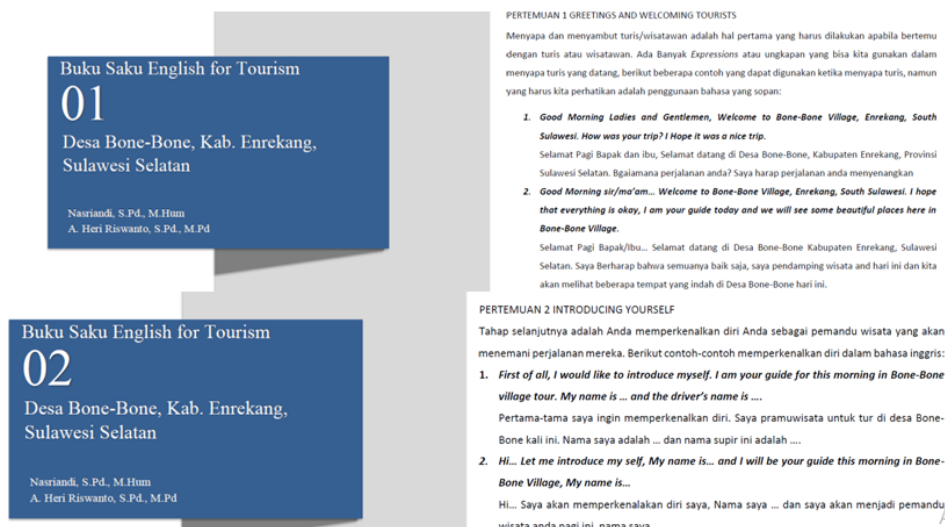
Gambar 2. Pelaksanaan kegiatan mobilisasi, persiapan, FGD bersama pihak-pihak terkait (Tim Pengusul, Mahasiswa, Mitra, Peninjauan Lokasi)

2. Pelaksanaan pelatihan *English for tourism*

Tahapan ini tim menyelesaikan dan merampungkan pelaksanaan pelatihan *English for tourism* yang di intensifkan selama bulan Agustus 2022. Adapun beberapa kendala yang sedikit jalannya kegiatan yakni datangnya musim penghujan sehingga menyulitkan akses ke lokasi mitra, dan bertepatan dengan musim panen, sehingga “Pelatihan dalam rangka penguatan *English for tourism*” yang awalnya direncanakan frekuensi kegiatannya 1 kali dalam 2 minggu selama Pelaksanaan PKM, menjadi 1 (3 hari) pada bulan Agustus dan tentunya tetap mengacu pada jumlah waktu dan pertemuan yang telah direncanakan, serta memenuhi indikator yang telah di ditetapkan. Untuk lebih memaksimalkan lagi hasil dari kegiatan ini, tim pengabdian menyusun dan mendistribusikan Manual handbook *English for tourism* dalam bentuk digital dan non-digital.



Gambar 3. Pelaksanaan pelatihan *English for tourism*



Gambar 4. Manual handbook *English for tourism*

3. Pelatihan dan Pendampingan pengembangan *Sport Touris*

Tahapan ini tim menyelesaikan dan merampungkan pelaksanaan pelatihan dan pendampingan pengembangan *Sport Tourism*. Adapun dari kalangan pemuda terlihat sangat antusias, masih asingnya pengembangan *Sport Tourism* bagi masyarakat Desa Bone-Bone sehingga kegiatan ini hanya dapat mencakup tahapan pengenalan, sosialisasi, dan kunjungan ke lokasi-lokasi yang potensial untuk mengembangkan kegiatan *Sport Tourism*.



Gambar 5. Aktivitas pengenalan, sosialisasi, dan kunjungan ke lokasi-lokasi yang potensial untuk mengembangkan kegiatan *Sport Tourism*

Keseluruhan kegiatan pengabdian yang telah dilakukan oleh tim pengabdian bersama dengan Mahasiswa, Mitra, dan narasumber, mampu mencapai indikator keberhasilan, sebagai berikut:

1. 50% Pengurus (Karang Taruna) Mitra memiliki kemampuan dasar *English for tourism* dasar.
2. 30% Pengurus (Karang Taruna) Mitra memiliki kemampuan dasar pengelolaan *Sport Tourism*.
3. Kedua kegiatan tersebut diprediksi dapat menyukseskan Program Desa Wisata “*Lifestyle Tourism Without Tobacco*” ditandai dengan peningkatan jumlah kunjungan atau wisatawan dengan target capaian 50% kenaikan dari tahun sebelumnya.

4. Suksesnya Program Desa Wisata “*Lifestyle Tourism Without Tobacco*” dapat menjadi kampanye penurunan prevalensi konsumsi tembakau, sehingga menurunkan angka kemiskinan dan stunting serta konsekuensi ekonomi dari penyakit dan cedera akibat merokok.

Diskusi

Beberapa kendala yang sedikit merubah pengaplikasian kegiatan yang telah direncanakan dan dituangkan kedalam proposal awal yakni datangnya musim penghujan sehingga menyulitkan akses ke lokasi mitra, dan bertepatan dengan musim panen, sehingga “Pelatihan dalam rangka penguatan *English for tourism*” dan “Pelatihan dan Pendampingan pengembangan *Sport Tourism* yang memuat tentang Pelatihan menjadi *tour guide*, Pendampingan dalam mendirikan *Outbond Compeny*, Pelatihan *Instruktur Outbond*, Pendampingan cara pengelolaan wahana *Camping Ground*” yang awalnya direncanakan frekuensi kegiatannya 1 kali dalam 2 minggu selama Pelaksanaan PKM, menjadi 1 kali kegiatan selama bulan Agustus. Namun dalam menyikapi hal tersebut tim pengabdian tetap mengacu pada jumlah waktu dan pertemuan yang telah direncanakan, serta tetap memenuhi indikator capaian yang telah ditetapkan. Pengabdian kepada Masyarakat dengan judul “PKM Pembinaan Karang Taruna dalam menyukseskan *Lifestyle Tourism Without Tobacco* di Kabupaten Enrekang melalui *English for tourism* dan *Sport Tourism*”, secara keseluruhan telah berjalan dan dijalankan sesuai dengan perencanaan, solusi, dan indikator capaian yang telah ditentukan. Hasil dan kebermanfaatannya dari pengabdian ini diharapkan dapat menjadi respon positif terkait perubahan paradigma dalam bidang riset dan hilirisasi hasil riset (pengabdian) berdasarkan arahan Pemerintah Republik Indonesia. Bahwa riset Indonesia ke depannya harus mengarah pada riset yang berkaitan dengan *green economy*, *blue economy*, *digital economy* (ekonomi berbasis teknologi berupa transformasi digital, pengembangan *artificial intelligence*, *software engineering*, sehingga mengubah cara hidup manusia, industri, pemerintahan, dan manajerial), pariwisata dan kesehatan, (Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi RI, 2021).

Informasi penting berikutnya yang sekiranya wajib untuk dilakukan peninjauan dan pembahasan yakni data efektivitas kegiatan yaitu 50% Pengurus (Karang Taruna) Mitra memiliki kemampuan dasar *English for tourism* dasar dan 30% Pengurus (Karang Taruna) Mitra memiliki kemampuan dasar pengelolaan *Sport Tourism*. Data tersebut sekiranya patut

disyukuri sebagai suatu kemajuan dalam upaya meningkatkan *Capacity Building* (CB) pada masyarakat, mengingat peningkatan kapasitas tidak hanya dilihat dari hasil yang dapat diukur saat ini, namun bagaimana pengetahuan tersebut berkembang dan membudaya di tengah-tengah masyarakat. Pengembangan kapasitas (*capacity building*) merupakan serangkaian strategi yang ditujukan untuk meningkatkan efisiensi, efektifitas, dan responsifitas dari kinerja, (Prasetyo, Bashori, & Masriani, 2020). *Capacity building* merupakan suatu proses yang berlangsung secara berkelanjutan, bukan berangkat dari pencapaian hasil semata, melainkan proses pembelajaran akan terus melakukan keberlanjutan untuk tetap dapat bertahan terhadap perubahan lingkungan yang terjadi secara terus menerus, (Amboningtyas, 2018). Untuk itu pada upaya pengabdian di masa-masa akan datang baik itu oleh tim pengabdian sendiri, tim pengabdian lainnya, lembaga, maupun program kemasyarakatan lainnya di wilayah Desa Bone-bone Kabupaten Enrekang agar dapat memberikan pencerahan lebih lanjut kaitannya dengan tema yang telah dikembangkan pada program pengabdian ini.

Dua faktor kebermanfaatan (kemampuan dasar *English for tourism* dasar dan kemampuan dasar pengelolaan *Sport Tourism*), sekiranya dapat menjadi modal awal untuk membangun pemahan eko-efisiensi (*eco-development*) di tengah-tengah masyarakat, karena eko-efisiensi (*eco-development*) saat ini menjadi isu utama oleh semua Negara di dunia demi keberlanjutan kehidupan umat manusia. Eko-efisiensi bertujuan memperoleh efisiensi dari aspek ekonomi maupun ekologi yang menyangkut keberlanjutan lingkungan hidup sebagai penopang kehidupan manusia, (Patra & Asriany, 2019). Secara global studi terkait kepedulian terhadap lingkungan, hutan dan pegunungan menjadi sangat vital saat ini, berbagai model prediksi, skala, dan indikator dikembangkan mengakomodir berbagai macam informasi yang nantinya menjadi dasar pengelolaan dan konservasi yang efektif, (Thakur, Negi, Dhyani, Satish, & Bhatt, 2021). Kerentanan lingkungan, hutan dan pegunungan menjadi sangat vital karena berkaitan dengan upaya adaptasi dan perencanaan pengelolaan, untuk itu harus ada upaya lebih dari semua pihak dalam menyikapinya, (Thakur, Dhyani, et al., 2021). Berkaitan dengan kegiatan pengabdian yang kami lakukan adalah upaya pro-aktif dalam menyikapi hal tersebut, selain itu edukasi terkait *Capacity Building* (CB) dan eko-efisiensi (*eco-development*) harus terus menerus berlanjut demi kemajuan bangsa, ilmu pengetahuan, dan subjek pengabdian itu sendiri (warga Desa Bone-bone Kabupaten Enrekang).

Kesimpulan

Setelah menjalankan seluruh kegiatan, tim pengabdian kemudian melakukan evaluasi untuk mengukur kebermanfaatan program yang telah dilakukan, adapun hasil evaluasi diperoleh data bahwa; (1) 50% Pengurus Karang Taruna (Mitra) memiliki kemampuan dasar *English for tourism*. (2) 30% Pengurus (Karang Taruna) Mitra memiliki kemampuan dasar pengelolaan *Sport Tourism*. (3) Kedua kegiatan tersebut diprediksi dapat menyukseskan Program Desa Wisata “*Lifestyle Tourism Without Tobacco*” ditandai dengan peningkatan jumlah kunjungan atau wisatawan dengan target capaian 50% kenaikan dari tahun sebelumnya. (4) Suksesnya Program Desa Wisata “*Lifestyle Tourism Without Tobacco*” dapat menjadi kampanye penurunan prevalensi konsumsi tembakau, sehingga menurunkan angka kemiskinan dan stunting serta konsekuensi ekonomi dari penyakit dan cedera akibat merokok.

Daftar Referensi

- Amaliah, N. A. (2018). Sudah efektifkah kebijakan kawasan tanpa rokok di Indonesia? *Berita Kedokteran Masyarakat*, 34(5), 12. <https://doi.org/10.22146/bkm.37644>
- Amboningtyas, D. (2018). Pengembangan capacity building dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia pada usaha kecil menengah di kecamatan tugu, semarang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 3(2), 26–56.
- Aulia, V., Maulida, H., Kuzairi, K., & Saputra, I. H. (2017). Pelatihan Penggunaan Bahasa Inggris Untuk Pariwisata (English for Tourism) Bagi Siswa Smkn 4 Banjarmasin. *J-ABDIPAMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 40. <https://doi.org/10.30734/j-abdipamas.v1i1.78>
- Azhari, A., Zamzam, F., & Marnisah, L. (2020). Pengaruh Komitmen Keorganisasian Dan Kinerja Terhadap Iklim Organisasi Dan Implikasinya Pada Capacity Building Biro Sarana Prasarana Polda Sumatera Selatan. *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 5(2), 31–46. <https://doi.org/10.36908/esha.v5i2.123>
- Dahlan, F. (2020). KKN-PPM Meningkatkan Personal Income dan Pengembangan Olahraga pada Generasi Muda Desa. *Journal Berkarya: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 76–84.
- Gross, M. J., Brien, C., & Brown, G. (2008). Examining the dimensions of a lifestyle tourism destination. *International Journal of Culture, Tourism and Hospitality Research*, 2(1), 44–66. <https://doi.org/10.1108/17506180810856130>
- kemenparekraf.go.id. (2021). Alasan Kemenparekraf pilih Jakarta, Medan dan Bali jadi

- Wisata Kesehatan. Retrieved October 21, 2021, from kemenparekraf.go.id website: <https://pedulicovid19.kemenparekraf.go.id/alasan-kemenparekraf-pilih-jakarta-medan-dan-bali-jadi-wisata-kesehatan/>
- Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi RI. (2021). *Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (P2M) Edisi XIII revisi 2022 (XIII; T. P. dan P. K. masyarakat D. J. P. T. R. dan Teknologi, Ed.)*. Retrieved from simlitabmas.kemdikbud.go.id
- Mashur, D., Putra, R. M., Herman, H., Mayarni, M., Nasution, M. S., Hariyani, E., ... Putri, R. A. (2019). Penguatan Iptek dan kearifan lokal dalam pengelolaan perikanan di Desa Pangkalan Jambi Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis. *Unri Conference Series: Community Engagement, 1*, 290–296. <https://doi.org/10.31258/unricsce.1.290-296>
- Nandy, S., Singh, C., Das, K. K., Kingma, N. C., & Kushwaha, S. P. S. (2015). Environmental vulnerability assessment of eco-development zone of Great Himalayan National Park, Himachal Pradesh, India. *Ecological Indicators, 57*, 182–195. <https://doi.org/10.1016/j.ecolind.2015.04.024>
- Patra, I. K., & Asriany, A. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Produk Olahan Ikan. *Abdimas Toddopuli: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat, 1*(1), 11–19. <https://doi.org/10.30605/atjpm.v1i1.92>
- Prasetyo, M. A. M., Bashori, B., & Masriani, M. (2020). Model Capacity Building Pada Pesantren Perbatasan Binaan Dinas Pendidikan Dayah Provinsi Aceh. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 14*(1), 71–96. <https://doi.org/10.18326/infl3.v14i1.71-96>
- Salazar, N. B., & Zhang, Y. (2013). Seasonal lifestyle tourism: The case of chinese elites. *Annals of Tourism Research, 43*, 81–99. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2013.04.002>
- Suryati, T., & Tarigan, U. (2013). Perilaku Konsumsi Tembakau Pelajar SMP Usia 13 – 15 Tahun di Sumatra Utara dan Jawa. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan, 16*(3), 259–266.
- swa.co.id. (2014). Indonesia Fitness & Health Expo 2014 Targetkan Transaksi Rp 15 Miliar. Retrieved October 20, 2021, from swa.co.id website: <https://swa.co.id/swa/capital-market/corporate/indonesia-fitness-health-expo-targetkan-transaksi-rp-15-miliar>
- TCSC-IAKMI. (2020). Atlas Tembakau Indonesia Tahun 2020. In T. C. S. C.-I. A. K. M. I. (TCSC-IAKMI) (Ed.), *Tobacco Control Support Center-Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia (TCSC-IAKMI)*. Retrieved from <http://www.tcsc-indonesia.org/wp-content/uploads/2020/06/Atlas-Tembakau-Indonesia-2020.pdf>
- Thakur, S., Dhyani, R., Negi, V. S., Patley, M. K., Rawal, R. S., Bhatt, I. D., & Yadava, A. K. (2021). Spatial forest vulnerability profile of major forest types in Indian Western Himalaya. *Forest Ecology and Management, 497*. <https://doi.org/10.1016/j.foreco.2021.119527>



- Thakur, S., Negi, V. S., Dhyani, R., Satish, K. V., & Bhatt, I. D. (2021). Vulnerability assessments of mountain forest ecosystems: A global synthesis. *Trees, Forests and People*, 6. <https://doi.org/10.1016/j.tfp.2021.100156>
- Xie, L., Flynn, A., Tan-Mullins, M., & Cheshmehzangi, A. (2019). Water and land: Environmental governance and Chinese eco-development. *Journal of Cleaner Production*, 221, 839–853. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.02.204>